
MANAGEMENT OF ELEMENTARY MADRASAH CULTURE (MULTI-SITE STUDY AT MINU UNGGULAN SUKOREJO BOJONEGORO AND MIN KEPATIHAN BOJONEGORO)

Rinatul Khumaimah

IAI Al-Hikmah Tuban

rinatulhumaimah701@gmail.com

Abstract: The school culture process begins with values, assumptions, beliefs, expectations, and ideas that have been collectively agreed upon within the school environment and subsequently will be endeavored and internalized by all its members through daily socialization so that these values become ingrained in the personalities of each individual, thus becoming cultural norms among its members. In this regard, the school principal (both at MINU Unggulan Sukorejo and MIN Kepatihan Bojonegoro) must first determine a variety of superior values that are collectively agreed upon to be established as a culture within the madrasah environment. Within this explanation lies a management approach in building the school/madrasah culture. The culture of the elementary madrasah has proven to provide its own identity for the madrasah and has an impact on shaping the students' personalities.

Keyword: Management Of Elementary Madrasah Culture (Multi-Site

PENDAHULUAN

Dalam memilih lembaga pendidikan, orang tua siswa memiliki beragam persepsi yang mendasari pertimbangan utama mereka dalam menentukan pilihan ada sekolah tertentu. Beragam persepsi tersebut merupakan pertimbangan utama karena lembaga pendidikan adalah tempat

dimana peserta didik akan menghabiskan sebagian waktunya dalam satu hari sehingga lembaga pendidikan akan memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Keberagaman persepsi yang dimiliki oleh orang tua diantaranya adalah terlihat dari segi biaya, jarak yang akan ditempuh, dan kualitas dan mutu sekolah. Orang tua yang mengedepankan sisi kualitas atau mutu dalam menentukan pilihan sekolah memiliki pandangan bahwa sekolah pilihan tersebut memiliki sebuah nilai lebih yang membuat orang tua percaya dan yakin bahwa anak-anaknya akan dapat berkembang dengan baik jika belajar disekolah tersebut.

Untuk bisa menjadi sekolah yang berkualitas diperlukan suasana sekolah dan suasana kelas yang kondusif serta hubungan yang harmonis untuk menunjang terbentuknya norma, keyakinan, sikap dan karakter yang bisa dibangun melalui perwujudan budaya sekolah (*school culture*) madrasah ibtida'iyah yang unggul dan kuat.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan aspek *soft* yang berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyudi dalam Budaya Sekolah Unggul mengemukakan bahwa;

“ Secara teoretik sebuah sekolah dapat dinilai baik dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi *hard* (struktur organisasi, kebijakan, keuangan, sarana dan prasarana sekolah) dan dimensi *soft* yaitu budaya organisasi yang terkait dengan aspek manusiawi dalam organisasi, yang meliputi nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, budaya serta norma perilaku. Dimensi yang kedua ini dipandang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah”.¹

Budaya madrasah ibtida'iyah yang kuat akan menciptakan suasana lingkungan yang kondusif sehingga para anggotanya dapat saling berinteraksi dengan baik untuk mencapai tujuan madrasah. Sebagaimana dikemukakan oleh Meyer dan Rowen dalam Jurnal yang ditulis oleh Fitriani mengatakan bahwa;

“ Budaya sekolah (*school culture*) merupakan jiwa/spirit sebuah sekolah yang memberikan makna terhadap kegiatan kependidikan sekolah tersebut, jika budaya sekolah lemah maka ia tidak kondusif bagi pembentukan sekolah efektif, dan sebaliknya budaya sekolah yang kuat akan menjadi fasilitator dalam terbentuknya sekolah yang efektif.”²

Budaya sekolah (*school culture*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik.³ Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan bahwasannya budaya sekolah yang telah terinternalisasi dengan kuat dalam diri masing-masing peserta didik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan perilaku mereka, sehingga akan tercipta suasana penuh kedisiplinan,

¹ Wahyudi, Budaya Sekolah Unggul, Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol 7 No 1 (September 2009), 104.

² Fitriani, Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol 10, No 1 (Januari, 2013)

³ Novan Ardi Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 218-219

kejujuran, kasih sayang. Suasana demikian akan mendukung peserta didik untuk memahami bagaimana seharusnya bersikap pada posisinya, beradaptasi dengan sesama dan lingkungannya sehingga terbentuklah suasana sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan proses pembelajaran.⁴

Manajemen budaya sekolah merupakan seni dan kreativitas pimpinan institusi dalam hal ini adalah kepala madrasah. Meskipun demikian, budaya sekolah (*school culture*) itu bersifat unik karena dipengaruhi oleh visi dan misi madrasah, sehingga meskipun madrasah itu sejenis budayanya akan berbeda.⁵

Manajemen memiliki beberapa fungsi yang meliputi *planning*, *organizing*, *leading*, dan *controlling*.⁶ *Planning* yaitu proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. *Organizing* yaitu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi tertentu. *Leading* yaitu proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas kelompok agar diorganisasi ke arah pencapaian tujuan. Sedangkan *controlling* yaitu penilaian sekaligus koreksi sehingga apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan benar.

Manajemen budaya madrasah merupakan salah satu pengelolaan lembaga madrasah ibtida'iyah dalam bidang budaya. Dilingkungan madrasah, manajer atau kepemimpinan berada ditangan kepala madrasah. Sementara itu, kepala madrasah merupakan kunci dalam membangun kultur madrasah. Dalam hal ini, kepala madrasah harus membentuk budaya positif.⁷ Tantangan utama kepala madrasah dalam membangun budaya madrasah adalah membangun suasana madrasah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala madrasah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah. Disamping itu kepala madrasah perlu kreatif dalam mengembangkan komunikasi multiarah untuk mengintegrasikan seluruh sumber daya secara optimal.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro dan MIN kepatihan Bojonegoro. MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro memiliki identitas sebagai madrasah ibtida'iyah salaf dikalangan Masyarakat dan dengan identitas yang dimilikinya tersebut MI Nurul Ulum Unggulan Bojonegoro menjadi salah satu tujuan favorit Masyarakat sebagai Pendidikan putra-putri mereka. Sementara itu, MIN Kepatihan Bojonegoro sebagai madrasah yang menerima penghargaan Adiwiyata lingkungan memiliki visi dan misi “terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”. Peneliti tertarik untuk

⁴ Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan; Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 149-151

⁵ Wahyudi, Budaya Sekolah Unggul, Jurnal Cakrawala Kependidikan Vol 7 No 1 (September 2009), 104

⁶ Imam Husnun Nidhom, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Partisipasi Warga Sekolah Dan Masyarakat (Studi di SMP Bungah Gresik), Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, hal. 31-36

⁷ Mukammad Kristiawan, dkk, Manajemen Pendidikan, (Yogyakarta; Deepublish, 2017), hal. 22

mengadakan penelitian tentang manajemen budaya madrasah ibtida'iyah dengan melihat bahwa budaya yang baik akan memberikan citra serta identitas yang unik dimasyarakat.

KAJIAN TEORI

A. Budaya Madrasah

Dalam konteks Pendidikan, budaya sekolah didefinisikan sebagai pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas Pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma social, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di Tingkat local. Ketiga hal tersebut tidak sekedar terbentuk karena ekspresi legal formal berupa peraturan, melainkan terlihat dari spontanitas anggotanya dalam bertindak, berpikir, dan mengambil Keputusan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

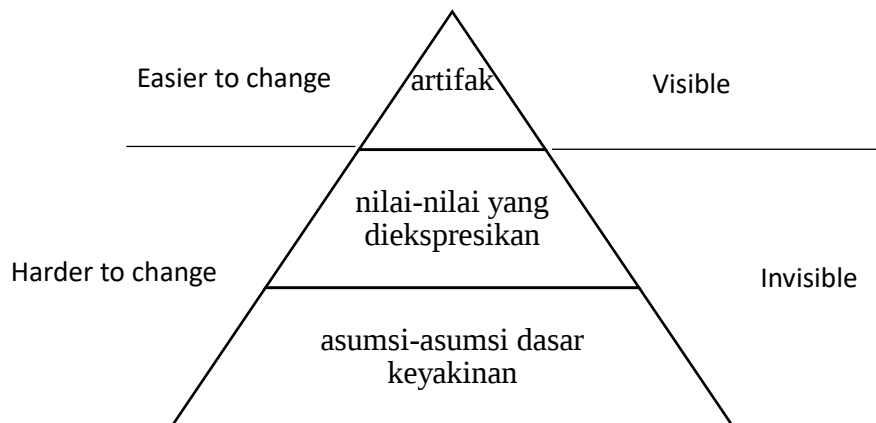
Budaya sekolah dapat diilustrasikan sebagai nilai, norma, kepercayaan, tradisi, yang dilakukan terus-menerus sepanjang waktu oleh civitas sekolah. Karenanya budaya sekolah merupakan sebuah proses yang dijalankan bersama sehingga aktivitas, nilai dan norma itu menjadi sebuah kebiasaan (habituasi).⁹

Didalam budaya terdapat dua Tingkat yang berbeda yaitu budaya yang tampak (*visible*) dan budaya yang tidak tampak (*invisible*). *Invisible culture* berada pada tingkatan yang dalam dan tidak terlihat secara fisik sehingga *invisible culture* sangat sulit untuk diubah dan berubah karena anggota kelompok sering tidak menyadari bahwa sebenarnya terdapat nilai-nilai yang mengikat mereka secara bersama. Sedangkan pada Tingkat *visible culture* budaya terlihat pada pola perilaku atau gaya sebuah organisasi dan anggotanya yang diikuti secara otomatis mengubah budaya pada Tingkat ini tidak sesulit mengubah budaya pada Tingkat *invisible culture*.¹⁰

⁸ Supraptiningrum dan Agustini, Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Karakter, vol V no. 2, (Oktober, 2015), hal. 221

⁹ Khoirudin Bashori, Pengembangan Kapasitas Guru; dari sekolah sukma bangsa untuk Indonesia, (Jakarta; Pustaka Alvabet, 2015), hal. 114-115

¹⁰ James L. Heskett, Corporate Culture And Performance (New York: The Free Press, 2006), hal.4



Dalam lingkungan madrasah, budaya yang tampak dapat diketahui dari cara berpakaian, simbol-simbol fisik yang ada disekolah, perayaan atau acara seremonial, serta tata ruang sekolah. Sedangkan budaya yang tidak tampak merupakan nilai-nilai yang diekspresikan seperti bagaimana definisi dari disiplin, apa makna prestasi, serta asumsi yang tersembunyi seperti adanya keyakinan bahwa atasan tidak pernah salah, atau konsumen adalah raja.¹¹

Ketiga tingkatan budaya tersebut sekaligus juga menggambarkan bangunan proses budaya. Pada tahap awal, budaya masih berupa nilai-nilai yang diyakini, diikuti dan dijadikan landasan. Ketika nilai-nilai tersebut telah diyakini secara mendalam, maka secara spontanitas mereka akan menggambarkan nilai-nilai yang diyakininya tersebut dalam bentuk norma/peraturan dan jua akan tampak pada tampilan fisik/artifak dari sebuah budaya. Dengan demikian untuk mengubah sebuah budaya harus dilakukan terlebih dahulu dengan mengubah nilai-nilai yang diyakini tersebut.

Nilai-nilai budaya tersebut dilingkungan sekolah tampak dari visi dan misi sekolah/madrasah. Adapun ragam nilai-nilai yang bisa dijadikan landasan untuk membangun budaya sekolah/madrasah antara lain;¹²

1. Jujur digunakan untuk melandasi pekerjaan agar orang-orang bisa bekerja secara terbuka
2. Adil digunakan untuk melandasi pekerjaan yang dapat memuaskan semua orang
3. Mandiri digunakan untuk mendorong orang-orang agar mampu bekerja dengan mengambil inisiatif, bertanggung jawab atas kualitas kerjanya, dan berani mengambil resiko

¹¹ Triantoro Safaria dan R. Kunjana Rahardi, *Menjadi Pribadi Berprestasi: Strategi Kerasan Kerja DI Kantor*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 30

¹² Muhaimin, dkk, *Manajemen dan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2015), hal. 62-63

-
4. Bekerja keras digunakan untuk mendasari kerja orang-orang disekolah agar mampu menghasilkan karya terbaik dan mendorong produktivitas kerja
 5. Melayani digunakan untuk mendasari proses kerja yang dapat menghasilkan kepuasan pelanggan dalam jangka waktu lama
 6. Peduli merupakan nilai yang mendasarkan pada proses kerja cepat
 7. Inovatif merupakan nilai yang mendorong orang-orang dalam organisasi untuk menghasilkan hal-hal baru untuk keunggulan sekolah/madrasah

Sementara itu Muhammad Fadilah dan Lilik Mualifatun Khorida, menambahkan beberapa nilai disamping nilai-nilai yang telah disebutkan antara lain;

1. Nilai religius yaitu nilai patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
2. Nilai toleransi yaitu nilai menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan Tindakan yang berbeda dari dirinya
3. Nilai disiplin yaitu nilai tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
4. Nilai gemar membaca yaitu nilai untuk selalu menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan pada dirinya
5. Nilai persahabatan yaitu nilai tentang rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain
6. Nilai menghargai prestasi yaitu nilai yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi Masyarakat dan mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain
7. Nilai cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi pada Bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa
8. Nilai rasa ingin tahu yaitu nilai untuk selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sudah diketahuinya

Dalam menginternalisasikan budaya sekolah dapat dilakukan melalui dua metode yaitu *prescriptive* dan *learning process*.¹³ Internalisasi budaya secara *prescriptive* dilakukan melalui proses penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi atau perintah) dari atas atau dari luar suatu budaya yang bersangkutan. Sedangkan internalisasi budaya melalui *learning process* dimana nilai nilai budaya sekolah juga dimasukkan ke dalam muatan Pelajaran.

Kemudian untuk mewujudkan tercapainya internalisasi budaya tersebut maka para guru harus menerapkan 4P yang meliputi peneladanan, pengarahan, pujian sebagai

¹³ Marno, Transformasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Budaya Organisasi Pada Sekolah Islam di Kota Malang, EL-QUDWAH, Vol. 18 No. 04, (04,2010), hal. 3

penguatan positif dan penghargaan.¹⁴ Peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam membangun budaya sekolah karena kepala sekolah adalah pemimpin yang mengatur lingkungan sekolah.

B. Manajemen Budaya madrasah

Ahmad Baedowi dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Sekolah Efektif* yang ditulis sebagai hasil pengalaman disekolah Sukma Bangsa menyebutkan bahwa dalam memanajemen atau mengelola budaya madrasah terdapat tujuh Langkah yang ditempuh yaitu membangun visi dan misi budaya madrasah, membangun sistem kerja, membangun tim kerja, membangun sistem pembiayaan, supervise sekolah, membangun Kerjasama, dan mengevaluasi manajemen.¹⁵

Kepala sekolah dalam melakukan manajemen budaya madrasah hendaknya melakukan Langkah-langkah manajerial sebagai berikut;¹⁶

No	Langkah manajerial	Indicator
1	Planning/perencanaan	1. Tindakan apa yang harus dikerjakan 2. Apakah sebabnya Tindakan itu harus dikerjakan 3. Dimana Tindakan itu harus dikerjakan 4. Kapankah Tindakan itu harus dikerjakan 5. Siapakah yang akan mengerjakan Tindakan tersebut 6. Bagaimanakah caranya mengerjakan Tindakan tersebut
2	Organizing/pengorganisasian	1. Membuat struktur organisasi 2. Merumuskan pola hubungan kewenangan dalam organisasi 3. Menyusun uraian jabatan untuk menentukan ruang lingkup kerja 4. Menentukan persyaratan jabatan untuk menentukan kualitas seseorang
3	Staffing/ penempatan tenaga	1. Menyeleksi

¹⁴ Ahmad Faizin Karimi, *Think Different*; jejak pikir reflektif seputar intelektualitas dan humanitas, (Gresik: MUHI Press, 2012), hal, 79-82

¹⁵ Ahmad Baedowi, dkk, *Manajemen Sekolah Efektif*; Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), hal. 27-144

¹⁶ Hari Sucahyowati, *Manajemen*; Sebuah Pengantar (Willis; Buku Pegangan Materi Perkuliahan Pengantar Manajemen, 2017), hal. 6-17

		2. Memberikan orientasi 3. Mengadakan Pendidikan dan pelatihan
4	Directing/pengarahan	Memberikan bimbingan, saran, dan perintah perintah
5	Controlling/ pengawasan	Memberikan penilaian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian studi kasus (*case study*) yang dilakukan terhadap suatu institusi untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman secara mendalam dari objek yang diteliti. Kasus yang diteliti adalah tentang manajemen budaya madrasah ibtida'iyah dengan mengambil dua tempat penelitian yaitu MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro dan MIN Kepatihan Bojonegoro sehingga penelitian ini termasuk studi multisitus.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan Teknik *purposive sampling* kemudian dilanjutkan dengan Teknik *snowball sampling* dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. BUDAYA MADRASAH MINU UNGGULAN SUKOREJO BOJONEGORO DAN MIN KEPATIHAN BOJONEGORO

MINU Unggulan (Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum) Sukorejo Bojonegoro merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang berada dibawah naungan Ma'arif NU Bojonegoro. Budaya madrasah yang dikembangkan di MINU Unggulan (Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum) Sukorejo Bojonegoro merupakan budaya Akhlakul Karimah Berbasis Nahdlatul Ulama'dengan lebih menekankan pada nilai-nilai keaswajaan. Hal tersebut terlihat pada visi MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro yaitu "menjadi Lembaga yang dapat mengembangkan potensi siswa, berpengetahuan teknologi, kompetitif dan ber-akhlaqul karimah". Ke -NU-an MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro ini diantaranya terlihat dari wujud budaya yang menggunakan simbolisasi nama kelas dengan menggunakan nama tokoh-tokoh NU.

MINU Unggulan (Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum) Sukorejo Bojonegoro merupakan salah satu sekolah dasar unggulan di bawah naungan Ma'arif NU Bojonegoro. Budaya sekolah yang dibangun di MINU Unggulan (Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum) Sukorejo Bojonegoro didasarkan pada Akhlakul Karimah dengan fondasi nilai-nilai Nahdlatul Ulama, yang menekankan pada sifat-sifat mulia. Penekanan ini terlihat dalam visi MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro, yang bertujuan untuk "menjadi lembaga yang

mengembangkan potensi siswa, literasi teknologi, kompetitif, dan berakhlakul karimah." Identitas NU MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro ini tercermin melalui ekspresi budaya, seperti penggunaan nama tokoh NU sebagai simbol kelas.

Komitmen sekolah untuk membina Akhlakul Karimah mencerminkan nilai-nilai yang lebih luas yang dipegang oleh Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikenal karena mempromosikan Islam moderat, keadilan sosial, dan toleransi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip NU ke dalam kerangka pendidikannya, MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro bertujuan untuk menanamkan pada siswanya kompas moral yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan masyarakat pada umumnya.

Di MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro, pembinaan Akhlakul Karimah tidak hanya sebatas retorika; hal itu meresap dalam setiap aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum hingga kegiatan ekstrakurikuler. Komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, secara aktif berpartisipasi dalam menjaga nilai-nilai tersebut, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan karakter dan pertumbuhan pribadi.

Pemberian nama kelas sesuai dengan tokoh NU terkemuka berfungsi sebagai pengingat konstan akan komitmen sekolah terhadap prinsip-prinsip NU dan warisan budayanya yang kaya. Siswa tidak hanya dididik secara akademis, tetapi juga diberi nilai-nilai etika dan kebajikan yang dipelihara oleh NU, membentuk mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan pemimpin masa depan yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro memanfaatkan pendekatan pedagogis modern dan teknologi untuk melengkapi siswanya dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkembang di dunia yang semakin kompetitif dan terhubung saat ini. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendidikan kontemporer, sekolah ini memastikan bahwa lulusannya tidak hanya mahir secara akademis, tetapi juga individu yang berakhlak baik dan sadar akan sosial.

Sebagai kesimpulan, MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro merupakan simbol dari nilai dan prinsip-prinsip NU, menyediakan pendidikan holistik yang membina baik pikiran maupun hati siswanya. Melalui komitmennya yang teguh terhadap Akhlakul Karimah dan integrasi idealisme NU ke dalam praktik pendidikannya, sekolah ini terus membentuk generasi muda Indonesia yang memperjuangkan ethos Nahdlatul Ulama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat mereka dan lebih jauh lagi.

No	Kelas	Nama kelas
----	-------	------------

1	1A	KH WAHID HASYIM
2	1B	KH BISRI SYAMSURI
3	1C	KH NACHROWI THAHIR
4	1D	KH SAHAL MAHFUDZ
5	2A	KH R. ASNAWI
6	2B	KH ILYAS RUCHIYAT
7	2C	KH ABDUL HALIM
8	2D	KH RIDWAN ABDULLAH
9	3A	KH ABD. RAHMAN WACHID
10	3B	KH ABDUL CHAMID WAHID
11	4A	KH MA'SHUM
12	4B	KH IDHAM CHALID
13	5A	KH HASYIM ASY'ARI (A)
14	5B	KH HASYIM ASY'ARI (B)
15	6A	KH WAHAB HASBULLAH (A)
16	6B	KH WAHAB HASBULLAH (B)

Wujud budaya juga terlihat pada slogan slogan yang terdapat dilingkungan MINU Unggulan Sukorejo antara lain;

slogan	Arti	Nilai
بالنسب ال بألداب الشرف	kemuliaan itu karena budi pekerti bukan keturunan	Semua siswa maupun tenaga kependidikan memiliki kedudukan yang sama sehingga semuanya akan dilayani sama rata sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing individu. Mereka akan dihargai ketika ber-akhlakul karimah. Begitu pula dengan penghargaan akan didapat ketika mendapatkan prestasi baik akademik maupun non akademik
الناس لك يصلح نفسك اصلح	perbaikilah dirimu, orang lain akan baik padamu	merupakan pedoman bagi guru dan siswa untuk melihat kepada diri sendiri sebelum menyuruh orang lain. Bagi guru slogan tersebut

		merupakan motivasi agar para guru memiliki dan memberikan keteladanan kepada peserta didiknya sebelum mengajak peserta didik untuk mengikuti dan atau mendengarkan arahan yang disampaikan
اللسان حفظ في الإنسان سالمة	selamatnya manusia itu ada dalam menjaga lidah	semua warga madrasah harus bisa berinteraksi dengan sesama baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru begitu juga sebaliknya. Pada slogan tersebut juga terkandung nilai menghargai orang lain melalui mengintropeksi kata-kata yang akan diucapkan.
اخوانه كثر إحسانه كثر من	Siapa yang banyak perbuatan baiknya, pasti banyak temannya	mengajak kepada seluruh warga madrasah untuk berlomba-lomba dalam melakukan akhlak mahmudah baik terhadap diri sendiri maupun dengan sesama teman. Akhlak mahmudah terhadap diri sendiri misalnya berpakaian bersih, rapi dan harum. Seseorang yang selalu berpakaian bersih, rapi dan harum pasti akan disenangi teman sehingga ia akan mempunyai banyak teman. Begitu pula akhlak mahmudah terhadap orang lain misalnya berbudi Bahasa halus maka orang lain akan senang berkumpul dengannya
الذهب من أثنى الوقت	waktu lebih berharga dari emas	menunjukkan betapa pentingnya menghargai waktu

Selain slogan slogan tersebut, wujud budaya di MINU Unggulan (Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum) Sukorejo Bojonegoro juga tampak pada bidang tradisi yang

dilakukan. Penerapan tradisi-tradisi tersebut bertujuan untuk menanamkan dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi Nahdiyyin pada peserta didik. Tradisi tradisi tersebut antara lain adalah;

Tradisi	Pelaksanaan	Keterangan
Pembacaan sholawat Nariyah bersama	Sebelum pelaksanaan sholat dhuha dan sholat zhuhur berjamaah sambil menunggu semua siswa berkumpul di musholla	Seluruh siswa dan guru
Istighotsah dan tahlil bersama	Setelah sholat Jum'at	Kelas atas dan guru kelas atas
Pembacaan diba'iyah keliling	setiap hari Sabtu, dilaksanakan di kediaman wali murid siswa secara bergantian	Kelas 5 dan guru yang bertugas
Ziaroh kubur	Setiap hari sabtu di makam sukorejo ketika siswa berangkat sekolah	Seluruh siswa

Berdasarkan wujud budaya tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa nilai unggul yang dikembangkan di MINU Unggulan antara lain adalah

1. Nilai sopan santun. Nilai sopan santun di tanamkan dengan penggunaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa halus dalam berkomunikasi dengan para guru.
2. Nilai menghargai orang lain. Nilai menghargai orang lain ditanamkan melalui hal yang paling kecil dan mudah sesuai dengan kemampuan peserta didik kami misalnya dengan mengucapkan terima kasih dan mengucapkan kata minta tolong.
3. Nilai berprestasi. Nilai berprestasi sesuai dengan tujuan madrasah di MINU diantaranya ialah siswa menguasai ilmu-ilmu dasar, siswa menguasai baca tulis al-qur'an dan hafal juz 'amma, mampu bersaing di bidang keagamaan, MIPA, seni dan olah raga yang mana hal-hal tersebut tidak bisa dicapai tanpa tumbuhnya nilai berprestasi dalam diri siswa
4. Nilai jujur. Sifat jujur anak di sekolah dapat dimulai dengan hal-hal kecil sebagai berikut; menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya,

bersedia mengakui kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri, tidak suka berbohong, dan tidak suka mencontek.

5. Nilai kerja sama. Sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan sangat membutuhkan kerja sama tim untuk mewujudkan keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Kerja sama tim bisa menjadi sebuah motivasi bagi setiap individu yang tergabung dalam tim kerja tersebut. Apabila kerja sama tim bisa berjalan baik, maka kelancaran dalam komunikasi dan rasa tanggung jawab setiap individu dalam tim akan dapat terbentuk. Kerja sama yang baik di lingkungan sekolah dapat mempercepat suatu pekerjaan, tujuan yang hendak dicapai akan terasa lebih ringan, menumbuhkan semangat dan dengan sendirinya akan memunculkan kreaivitas baik dari guru maupun peserta didik.
6. Nilai kreatifitas. Nilai kreatifitas harus ditanamkan pada diri guru karena proses sosialisasi budaya selain di lakukan oleh kepala madrasah sebagai atasan juga diserahkan kepada guru masing-masing. Oleh karenanya, setiap guru harus kreatif menyampaikan dan dalam internalisasi budaya dengan menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa

Sementara itu, MIN Kepatihan Bojonegoro memiliki visi “terwujudnya generasi yang ber-akhlaqul karimah, berprestasi, dan berwawasan lingkungan”. Berdasarkan visi tersebut dapat diketahui bahwa nilai budaya yang ingin dikembangkan di MIN Kepatihan bojonegoro adalah

1. nilai akhlaqul karimah. Nilai-nilai akhlaqul karimah yang dikembangkan antara lain adalah
 - a. nilai cinta Al-Qur'an. Harapan dari disepakatinya nilai cinta Al-Qur'an adalah agar output MIN Kepatihan nantinya menjadi generasi yang pandai membaca Al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkannya.
 - b. Nilai disiplin, berawal dari asumsi bahwa siswa harus diajari untuk bisa menjadi pribadi yang tertib dan teratur karena seseorang yang memiliki pola hidup tertib dan teratur akan cenderung mudah meraih kesuksesan.
 - c. nilai santun diinternalisasikan agar siswa menjadi pribadi yang akrab dalam pergaulan seperti suka senyum, sopan, hormat dalam berkomunikasi dengan sesama.

- d. nilai tanggung jawab mengajarkan agar Ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas maka ia akan menghadapinya dengan dedikasi yang tinggi.
2. nilai berprestasi dianalogikan pada nilai percaya diri. Nilai percaya diri berawal dari asumsi bahwa manusia merupakan makhluk social yang selalu menjalin hubungan dengan sekitarnya dimana kondisi psikologis manusia dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam memasuki Masyarakat social.
3. nilai peduli lingkungan berawal dari asumsi bahwa hidup bersih, sehat, Bahagia dan Sejahtera lahir batin adalah dambaan setiap orang. Selama ini anggapan tentang hidup bersih dan sehat adalah tanggung jawab Kesehatan. Anggapan tersebut tidak benar karena hidup bersih dan sehat adalah hak dan kewajiban semua orang.

Nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan budaya sekolah di min Kepatihan Bojonegoro tersebut dapat terlihat pada wujud budaya dalam bentuk slogan-slogan yang terdapat di lingkungan madrasah, antara lain;

Slogan	Menggambarkan nilai budaya.....
Sehat kelasku berawal dari diriku	Nilai peduli lingkungan
Buanglah sampah pada tempatnya	
Teman.....lingkungan indah tanpa sampah	
6 S (senyum, sapa, salam, salim, sopan, santun)	Nilai akhlaqul karimah “santun”
Awali pagimu dengan basmalah dan bigsmile	
Ayo.....sholat 5 waktu jangan tunggu nanti	Nilai akhlaqul karimah “disiplin”
Saya malu karena 1. Berbuat salah; 2. Dating terlambat; 3. Melanggar peraturan; 4. Tidak disiplin; 5 tidak berprestasi	Nilai disiplin dan percaya diri
Panca prestasi madrasah yaitu; prestasi akhlaqul karimah, prestasi ilmu keagamaan, prestasi sains dan teknologi, prestasi Bahasa dan budaya, serta prestasi olah raga dan seni	Nilai berprestasi

Selain itu, wujud budaya juga dapat dilihat dalam tradisi, ritual dan kegiatan seremonial antara lain sebagai berikut;

Seremonial	1. Peringatan HUT RI 2. Peringatan Hari Pahlawan 3. Peringatan Hari Pendidikan 4. Peringatan Hari Kartini 5. Peringatan Hari Kebangkitan
Tradisi	1. Class Meeting 2. Lomba Kelas 3. Aksi pungut sampah sebelum masuk kelas 4. Kerja aksi nyata
Ritual	1. Memberikan santunan yatim dan dhuafa setiap bulan Muharrom 2. PHBI 3. Sholat Dhuha berjama'ah

B. MANAJEMEN BUDAYA MADRASAH DI MINU UNGGULAN SUKOREJO BOJONEGORO DAN MIN KEPATIHAN BOJONEGORO

Langkah-langkah yang diambil kepala sekolah baik di MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro maupun MIN Kepatihan dalam memanajemen budaya madrasahny adalah dengan berpatokan pada tahap-tahapan manajerial sebagai berikut;

No	Tahapan manajerial	Langkah yang diambil
1	Planning/perencanaan	1. Menentukan nilai-nilai yang akan dijadikan dasar dalam membangun budaya madrasah 2. Membuat asumsi tentang Apakah sebabnya nilai itu harus dibudayakan di lingkungan madrasah 3. Siapakah objek internalisasi budaya madrasah (apakah guru, siswa, wali murid, atau guru dan siswa) 4. Bagaimanakah caranya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi budaya madrasah
2	Organizing/pengorganisasian	1. Membuat slogan-slogan, tradisi, ritual, dan seremonial untuk menginternalisasikan

		nilai-nilai yang telah disepakati untuk membangun budaya madrasah 2. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang telah disepakati kedalam proses pembelajaran 3. Merumuskan pola hubungan kewenangan dalam internalisasi budaya madrasah
3	Staffing/ penempatan tenaga	1. Memberikan orientasi kepada guru dan tenaga kependidikan di lingkungan madrasah 2. Mengadakan Pendidikan dan pelatihan dalam membangun budaya madrasah kepada guru dan tenaga kependidikan
4	Directing/pengarahan	Memberikan bimbingan, saran, dan perintah perintah dalam membangun budaya madrasah
5	Controlling/ pengawasan	Memberikan penilaian, sanksi, nasihat, teguran dan penghargaan untuk mengontrol budaya madrasah

Di MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro Langkah yang diambil oleh kepala madrasah setelah menentukan ragam nilai-nilai unggul yang akan dijadikan budaya madrasah adalah menentukan indicator budaya yang akan dikembangkan. Adapun indikator-indikator budaya yang dikembangkan di MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro adalah sebagai berikut;

1. Sopan Santun
 - a. Guru menyambut siswa digerbang sekolah
 - b. Guru mengucapkan salam kepada siswa
 - c. Guru mengajak siswa berbaris dengan tertib dan mencium tangan guru ketika masuk kelas
 - d. Siswa mendahulukan guru dan tamu untuk lewat
 - e. Menata sepatu guru dan temannya didepan kelas
2. Menghargai Orang Lain
 - a. Membiasakan siswa untuk antri baik ketika mengambil nasi dan antri ketika berwudhu
 - b. Pembiasaan ucapan terima kasih
3. Berprestasi

- a. Disiplin
- b. Rajin
- c. Tertib
- d. Pandai
- e. Jujur
4. Kejujuran terhadap diri sendiri
 - a. Mengakui akhlak madhmumah yang diperbuatnya
 - b. Mengakui perbuatan yang dilakukannya seperti mengakui jam keterlambatannya sendiri

Pembiasaan lainnya adalah pembiasaan nilai santun. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui senyum, sapa dan salam. Ketika siswa berangkat ke madrasah, siswa akan disambut oleh guru di gerbang madrasah. Pada saat itu, siswa dbiasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada ustadz/ustadzah dengan wajah yang berseri kemudian menjabat tangan ustadz/ustadzah.

Selain pembiasaan, dalam membangun budaya madrasah juga diperlukan keteladanan dari pihak atas. Di lingkungan madrasah pihak guru dan tenaga kependidikan harus memiliki citra yang baik sehingga artinya segala peraturan dan pembiasaan yang akan diinternalisasikan kepada siswa harus sudah dilakukan terlebih dahulu sebelum mengajak siswa terhadap hal tersebut. karena anak pada usia sekolah dasar cenderung melakukan apa yang dilihat bukan apa yang didengar.

Disamping pembiasaan dan keteladanan, juga harus dibangun kerja sama yang kompak antar sesama warga madrasah. Kerja sama tersebut ditujukan agar semua guru dan tenaga kependidikan memberikan keteladanan yang baik berupa mentaati peraturan dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing. Cara yang ditempuh adalah dengan saling mengingatkan dan membangun suasana kekeluargaan. Jika kerjasama antar guru dan tenaga kependidikan sudah terjalin dengan baik, maka akan mudah untuk mengorganisasikan siswa dan mengajak siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kerjasama yang dibangun dengan parenting didasarkan pada asumsi bahwa sebaik apapun budaya-budaya yang diinternalisasikan dilingkungan madrasah tidak akan bisa maksimal tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga. Kerja sama dengan parenting ini dilakukan dengan membangun group parenting pada tiap kelas dengan koordinator wali kelas masing-masing. Group parenting tersebut diadakan untuk saling bertukar pikiran dalam menyampaikan kritik maupun saran. Kritik dan saran tersebut selanjutnya oleh wali kelas disampaikan kepada Waka kesiswaan dan humas untuk dibicarakan bersama di tingkat madrasah alam membangun budaya prestasi, MINU Nurul Ulum menciptakan

suasana agar semua warga madrasah baik guru maupun siswa bersemangat dalam berlomba-lomba meraih prestasi.

Untuk mengembangkan kreatifitas siswa diadakan penilaian kelas kreatif setiap akhir semester. Penilaian kelas kreatif ini dapat memacu kreatifitas guru dan siswa untuk bekerja sama dalam menata kelas secara bersih, rapi, dan indah. Selain kelas kreatif juga diadakan kelas berprestasi yaitu kelas yang memiliki poin akhlak mahmudah terbaik pada setiap akhir bulan. Selain prestasi kolektif seperti yang telah disebutkan diatas, juga ada prestasi individu baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Di MINU Nurul Ulum semua prestasi akan mendapatkan reward yaitu berupa pembacaan reward bagi siswa yang berprestasi sehingga dengan langkah ini siswa akan termotivasi untuk berprestasi.

Pada tahap controlling atau pengawasan, diperlukan sanksi sebagai upaya pencegahan terhadap pelanggaran budaya madrasah. sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang mendidik dan dapat dijangkau oleh siswa dan merupakan pembinaan bagi siswa. Sanksi tersebut adalah sebagai berikut;

PELANGGARAN	PEMBINAAN
Bila aku 1. Terlambat masuk kelas 2. Ramai di kelas 3. Mengganggu teman 4. Berkata kotor 5. Merusak alat di kelas	Maka aku 1. Minta maaf sama ustadzahku 2. Menghafal asma'ul husna 3. Harus menyapu kelas 4. Istighfar 20 kali 5. Harus mengganti alat yang rusak

MIN Kepatihan Bojonegoro dikenal sebagai madrasah berbudaya lingkungan memiliki indikator-indikator ragam nilai budaya madrasah sebagai berikut;

1. Nilai cinta Al-Qur'an indikatornya adalah membaca Al-Qur'an dan memahaminya dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan mendorong seseorang untuk cinta membaca Al-Qur'an
2. Nilai disiplin
 - a. Datang ke madrasah tepat waktu;
 - b. Pulang dari madrasah tepat waktu;
 - c. Istirahat tepat waktu Mengerjakan tugas tepat waktu;
 - d. Memakai pakaian sesuai aturan madrasah;
 - e. Melaksanakan tata tertib madrasah;

-
- f. Menggunakan peralatan madrasah dengan baik;
 - g. Merawat peralatan belajar secara baik.
 3. Nilai santun
 - a. mengucapkan izin kepada guru ketika akan keluar kelas,
 - b. berjabat tangan dengan para guru ketika datang ke Madrasah
 4. Nilai akhlaqul karimah

Salah satu visi MIN Kepatihan adalah membentuk siswa yang berwawasan lingkungan dengan tujuan ingin membudayakan siswa yang peduli pada lingkungan, hidup bersih dan sehat sehingga yang juga di tempuh dalam hal ini adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan program adiwiyata tingkat kabupaten. Adiwiyata adalah salah satu program Kementrian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam Upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah dapat ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Tujuan Program Adiwiyata adalah menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya – upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Terdapat empat aspek strategi dalam mengembangkan budaya lingkungan melalui program adiwiyata. Empat aspek yang harus menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar apabila mengembangkan Program Adiwiyata yakni ; Kebijakan, Kurikulum, Kegiatan, dan Sarana Prasarana. Sehingga secara terencana pengelolaan aspek-aspek tersebut harus diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam program Adiwiyata. Empat aspek dalam strategi tersebut sebagaimana berikut;

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM
ADIWIYATA**

Strategi	Bidang	Teknis
Kebijakan	Visi, misi, tujuan madrasah	Pembuatan visi, misi dan tujuan madrasah berbasis lingkungan
	Pengembangan Pendidikan lingkungan hidup	penerapan kurikulum berbasis LH dimana semua tema dan sub tema dalam penyampaianya diintegrasikan kedalam materi cinta dan peduli lingkungan hidup.
	Peningkatan SDM	Sosialisasi visi dan misi sekolah serta pengadaan bimbingan dan penyuluhan LH untuk semua warga sekolah

	Penghematan SDA	penghematan energi dan air. Dalam hal penghematan energi dan air, MIN Kepatihan menyediakan Tandon air yang digunakan untuk menghemat penggunaan Listrik dan air, dan kran air ukuran $\frac{1}{4}$ untuk penghematan volume air yang keluar
	Lingkungan Sekolah yang Bersih dan Sehat	pengadaan sarpras untuk memelihara lingkungan madrasah dan pemeliharaan kebersihan madrasah yang dilakukan oleh semua warga sekolah
	pengalokasian dan penggunaan dana bagi kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup	menerapkan anggaran tersendiri dalam bidang program adiwiyata
Kurikulum berbasis lingkungan	-	1. Mengintegrasikan seluruh tema dan subtema pada semua kelas dengan materi peduli lingkungan hidup. 2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup dilakukan melalui pendidikan kecakapan lingkungan hidup yang komponen-komponennya terdiri atas life skill, kesadaran diri, kecakapan berfikir dan bernalar dan kecakapan berkomunikasi
Kegiatan berbasis partisipatif	-	1. Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah 2. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar 3. Membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan Pendidikan lingkungan hidup di sekolah
Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan	-	1. Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup 2. Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah,

		3. Penghematan sumberdaya alam (listrik, air dan ATK), 4. Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat yang dilakukan dengan pengadaan kantin sehat.
--	--	--

KESIMPULAN

Dalam mengelola budaya madrasah, kepala madrasah menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, dan pujian. Metode tersebut dikelola dalam proses manajemen yang meliputi tahap *planning*, *organizing*, *directing* dan *controlling* baik di MINU Unggulan maupun di MIN Kepatihan Bojonegoro. Adapun problematika di MINU Unggulan Sukorejo antara lain lingkungan keluarga yang terkadang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya yang dikembangkan di madrasah dan daya serap siswa untuk memahami masing-masing budaya madrasah yang dikembangkan berbeda-beda sehingga menimbulkan pemahaman budaya madrasah yang berbeda dan pelaksanaan yang berbeda pula. Sebagai solusi untuk mengatasi problematika tersebut maka MINU Unggulan menerapkan agar guru dan tenaga kependidikan memiliki kerja sama yang kompak, hubungan dengan parenting yang akrab, serta penciptaan sarana dan suasana madrasah yang mendukung budaya madrasah. MIN Kepatihan memiliki problematika yaitu Jumlah siswa yang banyak sehingga pemantauan dan pembinaan budaya kurang efektif. Sedangkan jumlah guru hanya 39 guru. Sebagai solusi dari problematika tersebut, MIN Kepatihan. Untuk mengatasinya MIN Kepatihan mengadakan sarana dan program yang mendukung pelaksanaan budaya yang dikembangkan sebagaimana disebutkan. Selain itu, mengikuti program Adiwiyata tingkat kabupaten sehingga juga sangat mendukung dalam membangun budaya hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Duriana, Studi Terhadap Idiologi Radikalisme Agama Pasca Konflik Maluku, Jurnal Fikratuna 8 no. 2, (Desember, 2016): 105-126. Faisal, Sanapiah. Format-format Penelitian Sosial. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Geraudy. Al-Ushuliyah al-Ma'ashirah. Paris: Dar Alam al-Fann, 1992. Imarah, Muhammad, Fundamentalisme dalam Perpektif Pemikiran Barat dan Islam, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", Jurnal Walisongo 23 no. 1 (2015): 27-50.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/221/202>

- Nata, Abudin. Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia, cet. II. Jakarta: Rajawali Pres, 2001.
- Rahmat, M. Imdadun. Arus Baru Islam Radikal Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Rektor Paramadina, Firmanzah, Diskusi Perspektif Indonesia. Smart FM dan Populi Center, Jakarta.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2020). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Kusumawati, E. D., & Adhi, P. (2018) Gaya Belajar Siswa Berprestasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 03 Cibelok Pematang. *Jurnal Pesona Dasar*. 6(2), 1-10
- Moleong, Lexy J. 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Cetakan. 1.
- Priansa, D. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Purwanti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. In *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*. 220-229
- Sobri, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suteja, B. R. (2016). Personalisasi Konten Pendukung Pembelajaran Online Berbasis Gaya Belajar Felder Silverman. *SEMNAS TEKNOMEDIA*, 4(1), 43-44